

# MENILIK KEMBALI SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM PADA MASA DAULAH MUGHAL

---

**Abdul Rahim Harahap**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[abdulrahimharahap2@gmail.com](mailto:abdulrahimharahap2@gmail.com)

---

## ABSTRACT

This study looks at the history of Islamic economic philosophy in the Mughal Empire. The Indian economy under the Mughal empire was a sophisticated system that lay the groundwork for future economic activities in the region. Exploring this time gives a better understanding of how agricultural and commerce routes influenced the Empire's success. Agriculture was the foundation of the Mughal economy. Shah Waliyullah Al-Dahlawi was an Islamic reformist thinker who flourished during the decline of the Mughal empire. He believes that because humans are innately social beings, they must work together. The cooperation in question may be commercial cooperation (*mudharabah*, *musyarakah*), agricultural management cooperation, and so on. Gambling and usury are examples of practices that violate the spirit of cooperation in Islam.

**Kata Kunci:** History of Thought, Islamic Economics, Mughals

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam Daulah Mughal. Perekonomian India di bawah kerajaan Mughal adalah sistem rumit yang meletakkan dasar bagi praktik ekonomi masa depan di wilayah tersebut. Menjelajahi periode ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pertanian dan jalur perdagangan secara signifikan membentuk kemakmuran Kekaisaran. Pertanian adalah landasan perekonomian Mughal. Syah Waliyullah Al-Dahlawi adalah seorang pemikir reformis Islam yang berkembang pada masa kemunduran kerajaan Mughal. Ia percaya bahwa karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, maka mereka harus bekerja sama. Kerja sama yang dimaksud bisa berupa kerja sama komersial (*mudharabah*, *musyarakah*), kerja sama pengelolaan pertanian, dan lain sebagainya. Perjudian dan riba merupakan contoh praktik yang melanggar semangat gotong royong dalam Islam.

**Keywords:** Sejarah Pemikiran, Ekonomi Islam, Mughal.

## **Pendahuluan**

Islam adalah agama yang universal dan menyeluruh sekaligus sempurna. Islam menjadi rahmat bagi seluruh semesta dan umat manusia. Islam tidak pernah mempersulit umatnya. Keuniversalan islam pertama kali dilihat pada konsep tauhid yang menjadi sendi ajarannya. Tauhid menjadi pondasi yang paling dasar bagi Ummat Islam dalam mengarungi kehidupan di dunia yang bukan hanya menyangkut hablum minallah, tetapi juga menyangkut hablum minannas.

Secara vertikal, manusia mempunyai hubungan dengan Allah, termasuk melakukan berbagai bentuk ibadah kepada-Nya. Sedangkan secara horizontal, manusia mempunyai hubungan dengan manusia lainnya, dan ikatan tersebut meliputi pelaksanaan muamalah. Jika kedua hubungan ini tidak ada, umat manusia akan terhina.

Islam tidak pernah membatasi manusia dalam mencari karunia Allah dalam bentuk ekonomi. Islam senantiasa memerintahkan manusia untuk senantiasa berkembang dan dinamis dalam menjalani kehidupannya. Dalam kaitannya dengan ekonomi sebagai peran fundamental dalam kehidupan manusia, ekonomi hendaknya menjadi pilar tegaknya sebuah agama. Ekonomi dapat menjadi jembatan pehubung dalam penegakan agama Islam. Bahkan salah satu unsur dari ke lima tujuan disyariatkannya hukum Islam adalah bagian dari ekonomi yaitu upaya menjaga harta. Hal tersebut menandakan Islam tidak pernah menutup diri dari hal-hal yang bersentuhan dengan aspek perekonomian.

Perekonomian merupakan sebuah hal yang fundamental dalam kehidupan umat manusia. Dengan perekonomian manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kepentingan sosial. Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yang meliputi tauhid (keimanan), keadilan, kenabian, khilafah dan hasil. Dari kelima nilai universal tersebut dibangunlah tiga prinsip derivatif yaitu kepemilikan multijenis, kebebasan bertindak atau

berusaha serta keadilan sosial. Dalam pondasi ekonomi Islam pemerintah memiliki peranan penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan Islam di dunia ditandai dengan munculnya kerajaan- kerajaan besar atau kecil di seluruh dunia yang mencapai masa gemilangnya di masing-masing masanya. Salah satu kerajaan tersebut adalah kerjajaan Mughal di India yang erat kaitannya dengan perekonomian Islam dan sistem kepemimpinan militeristik yang diterapkan oleh pemimpinnya. Pada masa Islam kehidupan perekonomian di berbagai wilayah kerajaan sangat bergantung pada perdagangan. Banyak kerajaan yang terletak di dekat pantai karena lokasi itu dianggap strategis jadi tempat persinggahan pedagang. Hal ini diketahui juga memicu bandar-bandar atau pelabuhan tempat transaksi perdagangan terjadi.

Perekonomian pada masa Mughal sebagian besar bersifat agraris, dengan pertanian sebagai tulang punggung. Namun hal tersebut dilengkapi dengan jaringan perdagangan yang kuat baik dalam negeri maupun internasional..

## **Pembahasan**

### **1. Perekonomian Pada Kerajaan Mughal**

Dinasti Mughal adalah salah satu dinasti Islam yang bertahan lama di wilayah Anak Benua India. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur pada tahun 1526-1530 M. Setelah melalui berbagai tantangan, kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Akbar Agung, yang dikenal dengan masa ekspansinya yang luar biasa. Di bawah pemerintahan Akbar, wilayah kerajaan ini meluas secara signifikan, mencakup daerah-daerah seperti Chunar, Ghad, Khasmir, Chitar, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, dan lainnya. Ekspansi ini memperkaya negara, sebagian karena adanya harta rampasan (ghanimah).

Kerajaan Mughal didirikan sekitar 25 tahun setelah berdirinya kerajaan Safawi, namun bukanlah kerajaan Islam

pertama di India. Islam pertama kali berkuasa di wilayah India pada masa Khalifah al-Walid dari Dinasti Umayyah, dengan penaklukan yang dipimpin oleh Muhammad ibn Qasim. Wilayah India, yang saat itu meliputi India, Pakistan, dan Bangladesh modern, menjadi pusat perhatian sejarah karena kesinambungan sejarahnya yang kuat hingga masa kolonialisme Barat. Secara geografis, wilayah India dipisahkan dari bagian lain Asia oleh pegunungan Himalaya di utara dan Hindu Kush di barat laut.

Seiring berkembangnya peradaban manusia, kemajuan di bidang ekonomi selalu menjadi bagian penting dari kemajuan keseluruhan peradaban. Perekonomian pada masa Kerajaan Mughal tidak berbeda jauh dari zaman sebelumnya, meskipun menghadapi tantangan dari ketegangan regional. India saat itu merupakan salah satu produsen industri terbesar di dunia, menyumbang sekitar 28% dari produksi global hingga abad ke-18. Pada abad ke-17, wilayah Mughal memiliki ekonomi yang berkembang pesat, melampaui Dinasti Qing dan Eropa, dengan kontribusi besar dari wilayah Benggala yang menyumbang sekitar 12% dari produk domestik bruto (PDB).

Sistem ekonomi Mughal sangat kompleks dan meletakkan dasar bagi praktik ekonomi masa depan di wilayah tersebut. Pertanian memainkan peran sentral dalam ekonomi, dengan tanah subur di India yang memungkinkan pertumbuhan berbagai jenis tanaman. Dinasti Mughal juga

mengembangkan jaringan perdagangan yang meluas ke berbagai wilayah, termasuk Eropa, Afrika, dan Asia. Jalur perdagangan utama yang melintasi darat dan laut memfasilitasi pertukaran komoditas seperti batu mulia, rempah-rempah, tekstil, dan logam, yang turut menyumbang pada kemakmuran ekonomi kerajaan.

## Penutup

Dinasti Mughal adalah salah satu dinasti Islam yang paling lama bertahan di anak benua India. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur (1526-1530 M).<sup>2</sup> Setelah mengalami pasang surut, kerajaan ini berkembang pesat dengan naik takhtanya Sultan Akbar Agung, mengantarkan masa keemasan Dinasti Mughal. Masa pemerintahan Sultan Akbar merupakan masa ekspansi, oleh karena itu wilayah kekuasaan Dinasti Mughal pun semakin besar. Bentuk pemerintahan Sultan Akbar yang agresif membantu pertumbuhan wilayah.

Pertanian adalah fondasi perekonomian Mughal. Tanah subur di anak benua India memberikan peluang besar untuk pertumbuhan tanaman, menjamin ketahanan pangan dan menghasilkan surplus perdagangan. Dinasti Mughal menetapkan metode untuk meningkatkan produksi pertanian. Dinasti Mughal adalah salah satu dinasti Islam yang paling lama bertahan di anak benua India. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur (1526-1530 M).<sup>2</sup> Setelah mengalami pasang surut, kerajaan ini berkembang pesat dengan naik takhtanya Sultan Akbar Agung, mengantarkan masa keemasan Dinasti Mughal. Masa pemerintahan Sultan Akbar merupakan masa ekspansi, oleh karena itu wilayah kekuasaan Dinasti Mughal pun semakin besar. Bentuk pemerintahan Sultan Akbar yang agresif membantu pertumbuhan wilayah. Pertanian adalah fondasi perekonomian Mughal. Tanah subur di anak benua India memberikan peluang besar untuk pertumbuhan tanaman, menjamin ketahanan pangan dan menghasilkan surplus perdagangan. Dinasti Mughal menetapkan metode untuk meningkatkan produksi pertanian

## Daftar Pustaka

Abdul Karim M, Sejarah Islam di India (Yogyakarta: Bunga Grafies Production. 2003).

Abd Rofi Fathoni Nidhomillah ; M. Munazzalirrohmi & Raced Awadh Saeedh Al Ghatnini, Islam pada Masa Tiga Kerajaan Besar, Jurnal Pelita Volume 1 No. 2 (2024).

Adiwarma. (2015). pemikiran ekonomi islam. 2504, 1–9.

Budi Harianto & Budi Dharma Maslahah Dalam Ekonomi Islam Kontemporer Studi Filsafat Ekonomi Islam, Volume 3 No. 3 (2022).

Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). sejarah pemikiran ekonomi islam.

D.E, Lubis Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Mughal di India, Jurnal Islamic Education, vol. 1, no. 2 (2021).

Derita Murni Zalukhu, Dinasti Mughal dan Kemunduran Islam di India Tahun 1525-1857M, Jurnal Asas Wa Tandhim Volume 3 No. 2 (2024).

Desky, Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India, Jurnal Studi Islam, vol. 8, no. 1 (2018). Munif Ahmad, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jurnal Al-Syirkah, vol. 2, no. 1 (2021).

Munif Ahmad, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Jurnal Al-Syirkah. Mujib M., The Indian Muslim (London: George Press, 1967).

Satriana Ilham M., Udin Saripuddin, Pemikiran Al Waliyullah Al-Dahlawi Dalam Membangun Peradaban Ekonomi Umat Islam Irtifaqat Shah, Jurnal Tijarah, vol. 3, no. 1 (2024).

Supardi, Perkembangan Dan Peninggalan Dinasti Moghul Di India 1525-1857. Taqiyuddin Hilman, Konsep Etika Muamalah Dalam Islam, Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, vol. 11, no. 1 (2019).